

PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN MELALUI PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Dra. Novi Resmi, M.Pd

Universitas Pendidikan Indonesia

A. PENELITIAN TINDAKAN KELAS : HAKIKAT DAN KONSEP

Upaya untuk meningkatkan kualitas praktik kependidikan terus dicari. Di Amerika Serikat, misalnya, sudah mulai dirasakan bahwa peneliti konvensional (penelitian kuantitatif) dirasa kurang memberikan sumbangan langsung untuk kepentingan peningkatan kualitas pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik kependidikan yang baik memberikan kontribusi 85% bagi keberhasilan penyelenggaraan pendidikan (Dubin dan Olshtain, 1986). Pada tahun 1970-an para pemerhati pendidikan telah menemukan alternatif penelitian ilmiah yang secara langsung dapat memberikan sumbangan bagi peningkatan kualitas praktik kependidikan. Alternatif pendekatan yang dimaksud adalah penelitian tindakan (Rofi'uddin, 1996).

Penelitian tindakan merupakan salah satu alternatif pendekatan ilmiah yang dianggap tepat untuk kepentingan peningkatan kualitas pendidikan dasar.

1. Konsep Dasar Penelitian Tindakan

Agar anda memahami konsep dasar penelitian tindakan, berikut dikemukakan beberapa definisi penelitian tindakan. Penelitian tindakan diartikan sebagai bentuk refleksi diri secara kolektif yang melibatkan partisipan dalam suatu situasi sosial untuk mengembangkan rasionalisasi dan justifikasi dari praktik pendidikan Kemmis dan McTaggart (1988). Partisipan dalam hal ini dapat berupa guru, murid, kepala sekolah dan anggota masyarakat. Pendekatan ini dilandasi oleh kolaborasi semua anggota dalam melakukan dan menilai secara kritis penelitian tindakan. Sementara itu, Elliot (1982)

mendefinisikan penelitian tindakan sebagai kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas praktik. Penelitian tindakan melibatkan proses telaah, diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan menjalin hubungan yang diperlukan antara evaluasi diri dan pengembangan profesional. Agak berbeda dari dua definisi di atas, penelitian tindakan diartikan Cohan dan Manion (1980) sebagai intervensi skala kecil terhadap tindakan dalam dunia nyata dan pemeriksaan secara cermat terhadap efek dari intervensi tindakan tersebut. Berdasarkan ketiga pendapat di atas, apa yang dapat Anda simpulkan berkaitan dengan definisi penelitian tindakan kelas?

Ya Anda benar, dari ketiga definisi tersebut kita bisa memperoleh informasi bahwa esensi penelitian tindakan terletak pada adanya tindakan dalam situasi yang alami untuk memecahkan permasalahan-permasalahan praktis atau meningkatkan kualitas praktik. Rofi'uddin (1996) mengemukakan bahwa istilah *penelitian tindakan* menyiratkan pikiran-pikiran dasar yang melandasinya. Perpaduan antara istilah penelitian dan tindakan menggambarkan ciri esensial dari pendekatan ini, yaitu mencoba menerapkan ide-ide atau pemikiran ke dalam praktik sebagai sarana pengembangan dan peningkatan pengetahuan tentang sesuatu. Dalam bidang pendidikan, penelitian tindakan dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan pemikiran dan peningkatan pengetahuan serta praktik kependidikan dan pengajaran. Hasilnya digunakan untuk mengembangkan sekolah dan kelas, serta artikulasi secara tepat dan justifikasi terhadap rasionalisasi pendidikan yang dilakukan. Penelitian tindakan merupakan suatu cara untuk menggabungkan teori dengan praktik menjadi satu kesatuan : *ide-dalam-praktik*.

Dalam sebuah penelitian tindakan dipaparkan data verbal dan nonverbal berupa perilaku siswa-guru sehingga penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian kualitatif. Bogdan dan Biklen mengemukakan bahwa penelitian kualitatif memiliki ciri antara lain (1) berlatar alami, karena yang merupakan alat penting adalah adanya sumber data secara langsung, (2) bersifat deskriptif, (3) lebih memperhatikan proses dari pada hasil, (4) analisis data cenderung

dilakukan secara induktif, dan (5) maknamerupakan unsur yang esensial (Resmini, 1988).

2. Sejarah Singkat Penelitian Tindakan

Istilah penelitian tindakan pertama kali digunakan pada tahun 1940-an oleh Kurt Lewin untuk memecahkan permasalahan praktis dalam bidang ilmu pengetahuan sosial, yang tujuan utamanya untuk mengembangkan teori-teori dalam bidang pendidikan dan untuk peningkatan kualitas praktik kependidikan Rofi'uddin (1996). Lewin menggunakan istilah penelitian tindakan untuk mendeskripsikan jenis penelitian yang mempertemukan antara pendekatan eksperimental dalam ilmu sosial dengan program tindakan sosial untuk memecahkan isu-isu pokok yang berkembang di masyarakat.

Lewin membagi penelitian tindakan menjadi dua, yaitu (1) penelitian komparatif yang membandingkan kondisi dan pengaruh dari berbagai ragam tindakan sosial, dan (2) penelitian yang merespon konflik-konflik sosial tertentu dan mengarahkannya pada tindakan sosial. Pengetahuan (teori) tentang tindakan sosial dapat dikembangkan dari hasil pengamatan terhadap tindakan dalam konteks. Peneliti tindakan mengkaji persoalan yang muncul dari dan dalam masyarakat (bukan dari sudut pandang peneliti) dan berupaya menemukan alternatif pemecahan yang dapat diterapkan dalam masyarakat tersebut. Karena para praktisi terlibat langsung dalam tindakan yang diberikan, maka dia dapat merasakan dan memilih tindakan yang tepat terhadap persoalan yang dihadapi (Rofiu'ddin, 1996).

Dalam dunia pendidikan Corey merupakan orang pertama yang menggunakan penelitian tindakan. Dia menyatakan bahwa metode ilmiah konvensional (penelitian kuantitatif) kurang memberikan sumbangan nyata pada praktik pendidikan dan sebagian besar peneliti kependidikan sampai pada generalisasi tanpa diikuti tindakan dari hasil penelitiannya. Dalam penelitian tindakan, perubahan-perubahan dalam praktik kependidikan sangat mungkin terjadi, sebab para guru, pengawas dan para administrator terlibat langsung

dalam penelitian dan mengaplikasikan temuannya. Penelitian tindakan dalam pendidikan terletak pada aspek peningkatan kualitas praktik kependidikan. Generalisasi yang dihasilkan dari penelitian tindakan sangat tepat untuk diterapkan pada situasi penelitian itu sendiri, bukan yang lebih luas (populasi).

Dalam penelitian tindakan sulit dipilah antara teori pendidikan dan praktik pendidikan. Persoalan ini akhirnya melahirkan pembaharuan terhadap penelitian kependidikan dan teori kependidikan, yakni sebagai panduan bagi guru dalam praktik kependidikan. Karena hakekat pendidikan berorientasi pada tindakan dan praktik, maka penelitian tindakan dalam bidang kependidikan harus dipusatkan pada problem-problem praktis, bukan problem teoritis atau bersifat bebas konteks. Proyek penelitian tindakan umumnya diarahkan pada kebutuhan praktis dalam kependidikan dan pemecahannya. Corey menekankan pentingnya kerjasama antara peneliti dan guru. Kerjasama ini akan dapat melahirkan perubahan tingkah laku, jika hal tersebut memang diinginkan.

Alasan lain yang mendorong peneliti kembali pada penelitian tindakan adalah peneliti dan guru sama-sama tidak puas dengan model penelitian linear dan perkembangan dimana peneliti menguji pengetahuan barunya, mengembangkannya dalam bentuk praktik, dan mendesiminasikannya kepada praktisi untuk digunakan. Proses ini melahirkan kesenjangan antara peneliti dengan pemakai hasil penelitian, dan ini biasanya berakhir dengan tidak dilaksanakannya hasil penelitian ke dalam kelas. Para guru seringkali merasa bahwa hasil penelitian tersebut tidak praktis dan tidak realistis. Itulah sebabnya para peneliti memandang penelitian tindakan sebagai alternatif yang menarik, sebab para praktisi terlibat langsung dalam penelitian dan langsung menggunakannya dalam latar sekolah (Rofiu'ddin, 1996).

Nilai dari tindakan kolektif dan pemahamannya telah diperkenalkan oleh Corey (1953) di Universitas Columbia yang diaplikasikan kepada sejumlah proyek penelitian pengelolaan guru. Terakhir juga digunakan oleh John Elliot (1976) sebagai sarana untuk membantu guru dalam mengembangkan kegiatan belajar mengajar di kelas. Di Australia, penelitian tindakan dijadikan sebagai

bagian penting dalam upaya pengembangan sekolah dan pendidikan dalam waktu sepuluh tahun terakhir. Ada dua alasan pokok penerapan penelitian tindakan di Australia ini: pertumbuhan kurikulum school-based dan perkembangannya, serta tumbuhnya kesadaran profesional di kalangan guru dalam memahami dan menjalankan profesinya. Tanggung jawab pengembangan kurikulum akhirnya lebih ditumpukan pada para praktisi. Pengalaman yang dimiliki oleh para peneliti penelitian tindakan yang beraneka ragam telah membangkitkan pemahaman tentang rasionalisasi pentingnya penelitian tindakan bagi pengembangan pendidikan.

Penelitian tindakan dipandang sebagai suatu pendekatan bagi praktisi kependidikan, guru, murid, orang tua, dan mereka yang hidup dalam realitas kehidupan yang kompleks untuk melakukan pengembangan secara konkret. Penelitian tindakan dimanfaatkan untuk menangani situasi yang kompleks dan praktis. Ada dua ide krusial sehubungan dengan cara kerja Lewin, yaitu keputusan kelompok dan komitmen untuk pengembangan. Ciri pembeda dari penelitian tindakan terletak pada aktivitas kelompok.

Pendekatan yang dikemukakan oleh Lewin di atas telah dicoba dan dikembangkan lebih lanjut. Dalam perkembangannya, semua partisipan yang terlibat dalam pendidikan melakukan pengembangan terhadap sekolah melalui tindakan dan refleksi yang cocok dengan kehidupan nyata. Penelitian tindakan memberikan pengakuan terhadap idealisme-idealisme dalam realita pendidikan, prosedur yang konkret dalam menterjemahkan ide-ide ke dalam praktik pendidikan.

3. Kelebihan dan Kekurangan Penelitian Tindakan

Setiap jenis penelitian memiliki kelebihan dan kekurangan terutama bila dibandingkan dengan jenis penelitian lainnya. Begitu juga dengan penelitian tindakan ini memiliki kelebihan-kelebihan dan kekurangan-kekurangan sebagaimana dikemukakan berikut ini.

Kelebihan

- 1) Kerjasama dalam penelitian tindakan dapat menumbuhkan rasa memiliki.
- 2) Kerjasama dalam penelitian tindakan dapat mendorong kreativitas dan lahirnya inovasi-inovasi.
- 3) Kerjasama dalam penelitian tindakan dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya perubahan.
- 4) Kerjasama dalam penelitian tindakan dapat meningkatkan lahirnya kesepakatan-kesepakatan.

Kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh penelitian tindakan ini akan tampak jika penelitian tindakan didukung oleh kondisi-kondisi berikut ini.

- a) Praktisi bersedia mengakui kekurangan yang ada dalam dirinya.
- b) Ada cukup kesempatan untuk melakukan inovasi.
- c) Ada dorongan untuk mengemukakan gagasan-gagasan baru.
- d) Ada cukup waktu untuk melakukan eksperimen.
- e) Ada rasa saling percaya dalam diri praktisi dan peneliti.
- f) Pelaku penelitian tindakan memiliki pengetahuan dan wawasan yang cukup tentang tindakan yang dilakukan.

Kekurangan

- 1) Pengetahuan dan keterampilan meneliti yang dimiliki praktisi umumnya kurang memadai.
- 2) Pelaksanaan penelitian banyak menyita waktu dan perhatian.
- 3) Proses penelitian tidak akan berjalan jika tidak ada sikap demokratis dalam diri peneliti.
- 4) Tidak mudah mengajak orang untuk berubah (Shumsky,1982; Rofiu'ddin, 1996).

4. Karakteristik Penelitian Tindakan

Berkaitan penelitian tindakan, Oja dan Smuljan (1989) mengemukakan empat ciri pokok penelitian tindakan, yaitu bersifat kolaboratif, berfokus pada problem praktis, penekanan pada pengembangan profesional, dan memerlukan adanya struktur proyek yang memungkinkan partisipan untuk berkomunikasi. Agar Anda lebih memahami keempat ciri tersebut, bacalah dengan cermat paparan berikut.

Kolaborasi

Sebagaimana sudah Anda pahami sebelumnya bahwa penelitian tindakan bersifat kolaboratif. Dalam hal ini kolaborasi merupakan bentuk kerjasama yang memungkinkan lahirnya kesamaan pemahaman dan kesepakatan terhadap suatu permasalahan, pengambilan keputusan yang demokratis yang akhirnya melahirkan kesamaan tindak. Kolaborasi ini terjalin antarpelaku penelitian atau antarsemua personil yang terlibat dalam penelitian yang dilakukan.

Kolaborasi dalam penelitian tindakan ditunjukkan oleh seluruh partisipan penelitian. Partisipan bekerjasama dalam keseluruhan fase proyek penelitian. Dalam pelaksanaannya, guru dan peneliti memiliki seperangkat tujuan dan perencanaan yang sama, demikian juga halnya dalam kegiatan pengumpulan, analisis, dan refleksi. Guru, peneliti, dan pelatih diasumsikan memiliki tanggung jawab yang sama dalam mengidentifikasi, mencari, dan memecahkan problem yang terjadi di kelas.

Kolaborasi antara peneliti dan praktisi ini terjadi dalam serangkaian kegiatan komunikasi yang bersifat terbuka. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari terjadinya perbedaan pandangan dan persepsi yang diakibatkan oleh perbedaan posisi di lapangan. Kegiatan komunikasi yang mereka lakukan bersifat simetris dalam pengertian baik peneliti maupun guru (praktisi) memiliki posisi yang sama.

Berfokus pada Praktik

Dalam melaksanakan tugas mengajarnya, guru sebagai praktisi banyak menemukan permasalahan pembelajaran. Setiap permasalahan yang dialami guru tersebut selanjutnya perlu dicarikan solusinya, dan pemecahan masalah ini dilakukan melalui pelaksanaan kaji tindak melalui penelitian tindakan kelas. Dengan demikian, permasalahan penelitian tindakan seringkali diangkat berdasarkan pengalaman praktisi. Keterlibatan para ahli seringkali terbatas pada pengungkapan isu-isu umum, pemberian kerangka kerja, atau rencana tambahan terhadap proyek guru.

Meskipun demikian, hal ini sangat tergantung pada jenis penelitian tindakan yang dilakukan. Misalnya saja, dalam ragam penelitian tindakan *guru sebagai peneliti*, isu atau masalah yang diangkat dalam penelitian tindakan bersumber dari guru. Namun, dalam ragam yang lain, isu atau masalah penelitian dapat juga dimunculkan dari permasalahan yang dialami atau ditemukan peneliti. Berkaitan dengan hal ini, Anda tidak perlu mempermasalahkan siapa yang memunculkan isu atau masalah, yang paling penting adalah masalah tersebut merupakan problem-problem yang muncul dalam praktik pendidikan yang perlu segera mendapat pemecahan. Hal ini sejalan dengan latar belakang lahirnya penelitian tindakan yang dimaksudkan untuk memberikan pemecahan terhadap problem-problem yang muncul di lapangan secara ilmiah.

Pengembangan Profesional

Rofi'uddin (1996) mengemukakan bahwa penelitian tindakan dalam bidang pendidikan dipandang sebagai upaya perubahan dalam praktik pendidikan dengan cara melibatkan guru. Asumsi dasarnya adalah jika guru bekerja sama dengan mengklarifikasi problem yang dihadapi dan melakukan

negosiasi tentang pemikiran-pemikiran yang terkait, mereka akan melakukan perubahan sikap dan tingkah laku jika penelitian mengindikasikan perlunya dilakukan perubahan. Elliot (1977) menyarankan perlunya kolaborasi dalam melakukan perubahan-perubahan yang bersifat mendasar melalui proses penelitian. Guru dapat menjelaskan bahwa keterlibatan mereka dalam penelitian tindakan mendorong mereka untuk melakukan perubahan dalam praktik pengajaran di kelas dengan menggunakan pendekatan yang bersifat profesional.

Hasil lain yang diharapkan dari penelitian tindakan dalam pendidikan adalah tumbuhnya sikap profesional dalam diri guru. Penerapan prinsip kolaboratif memberikan kesempatan bagi guru untuk melihat persoalan dari perspektif yang berbeda-beda. Melalui penelitian tindakan guru memperoleh pengetahuan baru yang dapat membantu mereka dalam memecahkan masalah yang bersifat profesional, menguasai teknik-teknik penelitian yang dapat diaplikasikan di masa-masa mendatang (Rofi'uddin,1996).

Struktur Proyek: kondisi yang diperlukan untuk berkolaborasi

Keberhasilan kolaborasi dalam penelitian tindakan tergantung pada struktur proyek yang mampu mencerminkan karakteristik yang sudah disebutkan di atas. Rofi'uddin (1996) mengemukakan empat unsur yang perlu diperhatikan agar struktur proyek menjadi kondusif, antara lain a) frekuensi dan komunikasi yang bersifat terbuka antarpartisipan, b) pemimpin proyek yang demokratis, c) siklus spiral dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi, dan d) hubungan yang positif dengan sekolah (tempat dilakukannya proyek penelitian).

Komunikasi

Hord (1981) menekankan pentingnya negosiasi dan pengartikulasian yang jelas serta tujuan yang spesifik dari suatu proyek. Tujuan yang jelas akan membuat semua partisipan memahami nilai pentingnya suatu proyek dan hasil yang akan diperolehnya. Meskipun banyak memakan waktu, kegiatan

‘menyamakan’ tujuan tetap perlu dilakukan, sebab kegiatan ini akan dapat mempertajam komitmen, kesamaan pandang dan kesamaan kerangka pikir dalam melaksanakan tugas dimasa-masa mendatang. Kegiatan komunikasi (interaksi) antar partisipan dalam proyek dapat dilakukan dalam bentuk formal maupun informal. Kegiatan ini sering kali dimanfaatkan untuk mengungkapkan kesulitan atau hambatan yang dihadapi (Rofi’uddin, 1996).

Kepemimpinan

Terselenggaranya penelitian tindakan yang berhasil menuntut hadirnya seorang pemimpin proyek yang mampu berfungsi sebagai kolaborator yang baik. Dia harus memiliki wibawa, mampu mengontrol, mendelegasikan tugas secara proporsional, dan bertanggung jawab.

Siklus spiral

Lewin (1948) mengemukakan bahwa penelitian tindakan merupakan suatu proses yang memiliki siklus yang bersifat spiral, mulai dari perencanaan, eksekusi/pengambilan keputusan, penemuan fakta untuk melakukan evaluasi atau untuk memodifikasi perencanaan penelitian. Sehubungan dengan hal ini Elliot (1991) juga mengemukakan bahwa penelitian tindakan terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, refleksi, dan revisi yang merupakan suatu siklus. Penggunaan pola spiral ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa ide atau pemikiran awal memungkinkan untuk dimodifikasi. Siklus spiral juga dimaksudkan sebagai pengontrolan terhadap pemahaman untuk kepentingan pengembangan dan pengambilan keputusan praktis, dan untuk mengembangkan kritik yang efektif dari suatu situasi.

Berkaitan dengan hal di atas, bila Anda melakukan penelitian yang diorientasikan pada jenis penelitian tindakan kelas, setelah Anda mengidentifikasi gagasan umum yang dispesifikasikan sesuai tema penelitian, selanjutnya spesifikasi gagasan tersebut digarap melalui empat tahapan secara

berdaur mulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan perefleksian (Kemmis dan McTaggart, 1988; Hopkins, 1985; Resmini, 1998).

Konteks sekolah

Lingkungan sekolah dan elemen-elemen di dalamnya memberikan sumbangan yang cukup berarti bagi keberhasilan proyek penelitian tindakan. Suatu proyek akan berhasil jika kondisi lingkungan sekolah mendukung proyek tersebut.

Selain keempat hal di atas, Kemmis dan McTaggart (1988) mengemukakan bahwa karakteristik penelitian tindakan juga dapat diamati melalui hal-hal berikut.

- 1) Penelitian tindakan merupakan pendekatan untuk pengembangan pendidikan melalui perubahan dan belajar dari akibat yang menyertainya.
- 2) Penelitian tindakan bersifat partisipatori, yakni melibatkan praktisi untuk mengembangkan praktik kependidikan.
- 3) Pengembangan dalam penelitian tindakan dilakukan melalui refleksi diri yang bersifat spiral (self-reflective spiral), mulai dari tahap perencanaan, tindakan (implementasi perencanaan), pengamatan, refleksi yang selanjutnya diikuti dengan perencanaan ulang, implementasi, observasi dan refleksi. Untuk memulai suatu proyek penelitian tindakan perlu dikumpulkan data-data awal tentang suatu tema/topik yang menarik perhatian, selanjutnya direfleksikan, dan disusunlah perencanaan untuk mengubah tindakan; atau dengan cara membuat suatu perubahan, mengumpulkan data, refleksi, dan menyusun perencanaan tindakan.
- 4) Penelitian tindakan bersifat kolaboratif, yang melibatkan penanggung jawab tindak pengembangan dan praktisi.
- 5) Penelitian tindakan ditetapkan secara kritis oleh kelompok orang yang berpartisipasi dan bekerjasama dalam seluruh fase penelitian: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.
- 6) Penelitian tindakan merupakan proses belajar yang sistematis yang dilakukan secara berhati-hati. Proses ini melibatkan penggunaan pikiran

secara kritis dalam melakukan suatu tindakan, pengembangan pendidikan sebagai tindak praksis (pemberitahuan yang bersifat kritis, berpegang pada tindakan).

- 7) Penelitian tindakan melibatkan teoritisi (ilmuwan), yang ingin tahu tentang suatu keadaan, tindakan dan akibatnya, yang akhirnya sampai pada pemahaman tentang hubungan antara keadaan, tindakan dan akibatnya dalam kehidupan nyata. Teoritisi memberikan rasional bagi suatu praktik.
- 8) Penelitian tindakan mempersyaratkan adanya praktisi, ide dan anggapan tentang institusi untuk diuji secara bersama-sama melalui pengumpulan bukti-bukti yang dijumpai dalam praktik.
- 9) Penelitian tindakan bersifat terbuka (open-minded) sehubungan dengan data, tidak terbatas pada hasil perekaman, tetapi juga pengumpulan dan analisis keputusan, reaksi dan impresi tentang apa yang sedang terjadi.
- 10) Penelitian tindakan berkaitan dengan jurnal pribadi yang merekam perkembangan dan refleksi tentang dua perangkat hal yang paralel: belajar tentang praktik yang kita pelajari dan belajar tentang proses yang sedang kita pelajari.
- 11) Penelitian tindakan merupakan proses politik, melibatkan kita dalam melakukan perubahan yang akan mempengaruhi yang lain.
- 12) Penelitian tindakan melibatkan sejumlah orang untuk melakukan analisis secara kritis terhadap sesuatu yang mereka kerjakan: sesuatu ini disusun secara institusional.
- 13) Penelitian tindakan dimulai dari sesuatu yang kecil, mulai dari diri seseorang yang selanjutnya diperluas kedalam situasi kelas, sekolah, maupun sistem.
- 14) Penelitian tindakan mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi berskala kecil dalam membatasi /menentukan issue, ide, dan asumsi.
- 15) Penelitian tindakan dimulai dari kelompok kecil.

- 16) Penelitian tindakan memungkinkan kita untuk melakukan perekaman terhadap improvisasi: a) perubahan aktivitas dan praktik, b) perubahan bahasa dan wacana yang dideskripsikan, c) perubahan hubungan sosial dan organisasi dalam praktik, d) perkembangan penelitian tindakan.
- 17) Penelitian tindakan memberikan justifikasi terhadap pelaksanaan pendidikan dengan cara menunjukkan bagaimana bukti-bukti kita peroleh dan refleksi kritis yang telah kita lakukan untuk menghasilkan suatu pengembangan, pengujian secara kritis dan rasional terhadap apa yang telah kita lakukan.

Berdasarkan kriteria tersebut, pada saat Anda melakukan penelitian tindakan, Anda dapat menilai apakah penelitian tindakan yang sudah dilakukan sesuai dengan kriteria tersebut.

6. Bentuk-Bentuk Penelitian Tindakan

Pada saat Anda melakukan penelitian tindakan, Anda dapat memilih dan menentukan bentuk penelitiannya. Hal ini terutama dilihat dari status peneliti atau keterlibatan praktisi. Rofi'uddin (1996) mengemukakan bahwa model suatu proyek penelitian tindakan tergantung pada tujuan, tingkat kolaborasi antara peneliti dan praktisi, proses yang digunakan dalam penelitian, hubungan antara proyek dengan sekolah, dan hasil proyek. Oja dan Smuljan (1989) membedakan adanya 4 bentuk penelitian tindakan: (1) guru sebagai peneliti (*teacher as researcher*), (2) eksperimen administrasi sosial (*experimental social administration*), (3) penelitian tindakan simultan terpadu (*similtaneous-integrated action research*), dan (4) penelitian tindakan kolaboratif (*collaborative action research*).

1) Guru sebagai Peneliti

Sebuah penelitian tindakan dapat dilakukan oleh guru (praktisi) sebagai peneliti. Guru menyiapkan problem untuk dipecahkan yang merupakan problem

yang ditemukannya dalam pembelajaran yang biasa dilakukannya di dalam kelas. Selanjutnya, guru sebagai peneliti melakukan tindakan. Jika peneliti terlibat, dalam hal ini dia berperan sebagai pembantu untuk menguji praktik pendidikan yang dilakukan oleh guru. Jenis penelitian tindakan ini bertujuan untuk meningkatkan praktik pendidikan yang dilakukan oleh guru dalam proses perencanaan, tindakan dan refleksi.

2) *Eksperimen Administrasi Sosial*

Penelitian tindakan model eksperimen administrasi sosial dimaksudkan untuk mempengaruhi kebijakan dan praktik kependidikan. Dalam model ini peneliti menggunakan hipotesis dasar penelitian, mengujinya dalam proyek tindakan, dan mengevaluasi pengaruhnya. Praktisi tidak banyak memperoleh masukan dan peneliti berada di luar situasi yang ditelitinya. Dalam model ini kadar kolaborasi, tingkat pengembangan yang profesional, dan fokus pada problem praktis yang merupakan karakteristik penelitian tindakan biasanya rendah.

3) *Penelitian Tindakan yang Simultan-terpadu*

Telah dikemukakan di atas bahwa masalah pembelajaran banyak ditemukan guru sebagai praktisi di kelas. Meskipun demikian, tidak sedikit permasalahan tersebut juga ditemukan pihak luar, misalnya peneliti. Untuk menindaki masalah yang dimunculkan peneliti ini, maka penelitian sebaiknya menggunakan model simultan terpadu. Model penelitian tindakan ini akan memberikan sumbangan bagi pemecahan problem praktis dan pengembangan ilmu pengetahuan. Jenis penelitian ini menaruh perhatian khusus pada teori dengan jalan mengikutsertakan praktisi untuk berpartisipasi dan keterlibatannya tidak terlalu mendetail. Seperti halnya bentuk penelitian guru-sebagai-peneliti, model penelitian ini melibatkan guru dalam tindakan dan refleksi, situasi praktis, tetapi permasalahan yang diteliti bersumber dari peneliti (luar), guru bertindak sebagai kolaborator tetapi bukan sebagai inovator.

4) Penelitian Tindakan Kolaboratif

Model penelitian kolaboratif ini melibatkan guru, staf pengembang, dan para ahli dari perguruan tinggi dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas praktik pengajaran, mengembangkan teori pendidikan, dan penyiapan staf pengembang. Bentuk penelitian ini melibatkan tim yang memiliki atau tidak memiliki latar sekolah (*school based*). Setiap tim melakukan negosiasi tentang kelompok proyek dan menggunakan proses rekursif yang selanjutnya dibawa ke kelas, sekolah, atau lingkungan yang lebih luas lagi. Tim dalam proyek ini melaporkan hasil yang diperoleh dan tim yang lain menganalisisnya (Rofi'uddin, 1996).

Berkaitan dengan model pelaku atau pelaksana penelitian tindakan ini, Waseso (1995) mengemukakan pendapatnya tentang siapa yang bertanggung jawab melakukan penelitian tindakan di ruang kelas atau sekolah. Dalam hal ini Waseso mengemukakan tiga kemungkinan, yaitu (1) guru kelas melakukan kegiatan penelitian sendiri, yakni sebagai peneliti sekaligus pelaku kerjanya (praktisi), (2) sekelompok guru di satu sekolah yang bekerja secara kooperatif, disertai atau tidak oleh peneliti dari luar, dan (3) tim guru bekerja berdampingan dengan satu tim peneliti dalam hubungan kolaborasi yang kokoh. Ada kemungkinan dengan dibayangi kelompok luar atau sponsor yang berminat.

Sementara itu, dikemukakan dua dari tiga tipe penelitian tindakan kelas dan karakteristiknya sebagaimana dapat Anda lihat pada tabel berikut.

Tipe PTK	Tujuan	Peran Fasilitator	Hubungan Fasilitator dan Partisipan
Teknis	1. keefektifan dan efisiensi praktik pendidikan 2. pengembangan profesional	Sebagai pakar	Ditentukan: praktisi yang bergabung pada fasilitator
Praktis	1. meningkatkan pemahaman praktisi 2. transformasi kesadaran praktisi	Memberanikan partisipasi dan refleksi diri	Kerjasama: proses konsultasi

(Carr and Kemmis, 1990; Zuber- Skerritt, 1992; Liliyasi, 2006)

PENUTUP

Penelitian tindakan pertama kali digunakan untuk memecahkan permasalahan praktis dalam bidang ilmu pengetahuan sosial, yang tujuan utamanya untuk mengembangkan teori-teori dalam bidang pendidikan dan untuk peningkatan kualitas praktik kependidikan. Penelitian tindakan merupakan proses pengkajian terhadap situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas praktik. Penelitian tindakan melibatkan proses telaah, diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan menjalin hubungan yang diperlukan antara evaluasi diri dan pengembangan profesional. Ada empat ciri pokok penelitian tindakan, yaitu bersifat kolaboratif, berfokus pada problem praktis, penekanan pada pengembangan profesional, dan memerlukan adanya struktur proyek yang memungkinkan partisipan untuk berkomunikasi.

Dalam melaksanakan penelitian tindakan dikenal diantaranya empat bentuk penelitian tindakan, yaitu (1) guru sebagai peneliti (*teacher as researcher*), (2) eksperimen administrasi sosial (*experimental social administration*), (3) penelitian tindakan simultan terpadu (*simultaneous-integrated action research*), dan (4) penelitian tindakan kolaboratif (*collaborative action research*).